

# Adopsi Nilai Budaya Osing dalam Kerangka Objektivitas *Meaning of Life*

Husni Hanafi<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>1</sup>, Andi Mappiare AT<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-07-2018  
Disetujui: 20-09-2018

### Kata kunci:

value adoption;  
osing culture;  
meaning of life;  
adopsi nilai;  
budaya osing;  
meaning of life

---

## ABSTRAK

**Abstract:** *Meaning of life* is the value of life that is necessary to possess and fulfill by person in every part of his life. *Meaning of life* has three sources of value namely the value of Creative, Experiential, and Attitudinal which also influenced by the objective component of intersubjectivity of the culture. Osing as one of the cultures in Indonesia has an objective concept in the *meaning of life* of Osing society. The adoption of the *meaning of life* of Osing culture was done through content analysis on the interview result to the leader of Osing in Kemiren Village, Banyuwangi. The *meaning of life* Osing culture has twelve values compiled in accordance with the three sources of *meaning of life* value.

**Abstrak:** *Meaning of life* merupakan nilai kehidupan yang perlu untuk dimiliki dan dipenuhi setiap individu dalam setiap bagian kehidupannya. *Meaning of life* memiliki tiga sumber nilai yakni nilai *Creative*, *Experiential*, dan *Attitudinal* yang turut dipengaruhi oleh komponen objektif dari intersubjektivitas budaya individu. Osing sebagai salah satu budaya di Indonesia memiliki konsep objektif dalam *meaning of life* masyarakat Osing. Pengkajian atas adopsi *meaning of life* budaya Osing dilakukan melalui analisis isi terhadap hasil wawancara kepada ketua Adat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. *Meaning of life* budaya Osing memiliki duabelas nilai yang disusun sesuai dengan tiga sumber nilai *meaning of life*.

---

## Alamat Korespondensi:

Husni Hanafi  
Bimbingan dan Konseling  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: husni.hanafi.1601118@students.um.ac.id

*Meaning of life* merupakan sebuah konsep yang digagas oleh Viktor E. Frankl dalam bukunya tahun 1992 (Frankl, 1992). (Frankl, 2004) memaparkan bahwa *meaning of life* merupakan salah satu cara individu agar dapat mencapai tujuan hidupnya. *Meaning of life* sendiri dapat diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan individu yang berasal dari respon atas kondisi diri dan lingkungan di setiap bagian kehidupannya. Dengan kata lain, *meaning of life* akan selalu dimiliki setiap individu dalam proses kehidupannya. (Frankl, 2004) mendeskripsikan "*Meaning of life*" didapatkan melalui pencarian tiga jenis nilai yang berbeda, yaitu *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*. *Creative values* adalah nilai-nilai yang dimiliki individu pada kegiatan yang menghasilkan, menemukan, menciptakan hal-hal baru di dunia, misalnya melalui hasil pekerjaan atau kepemimpinan. Selanjutnya, *experiential values* merupakan nilai-nilai yang ditemukan individu pada saat individu menikmati atau berpartisipasi dalam suatu kondisi pengalaman hidupnya, misalnya nilai-nilai yang ditemukan individu terhadap "kasih sayang" atau nilai bagaimana wujud "sosok sahabat sejati" bagi seseorang. Terakhir, *attitudinal values* merupakan nilai-nilai yang menjadi respon berupa bagaimanapun sikap yang individu tunjukkan terhadap takdir atau situasi yang dihadapinya, misalnya, respon berupa sikap siswa pada saat menghadapi kegagalan ujian di sekolah.

Terbentuknya tiga nilai sumber dari *meaning of life* tidak lepas dari adanya evaluasi atas kondisi diri dan lingkungan individu tersebut. Oleh karenanya, *meaning of life* memiliki unsur objektivitas dalam proses evaluasi tersebut, sehingga individu dapat menemukan dan memiliki *meaning of life* yang tepat untuk dirinya. (Landau, 2011) turut memperkuat dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa individu berkemungkinan salah dalam melakukan evaluasi atas kondisi diri, arah hidup, nilai-nilai lingkungan yang berinteraksi dalam kehidupan mereka.

Keberadaan unsur objektivitas *meaning of life* diperkuat oleh (Wolf, 2010) yang memaparkan bahwa "*meaning arises when subjective attraction meets objective attractiveness*". Pendapat wolf tersebut dapat dimaknai bahwa pemenuhan *meaning of life* individu perlu melibatkan masing-masing dari komponen subjektif dan komponen objektif. Unsur objektivitas *meaning of life* terletak pada kesepakatan masyarakat atas nilai budaya yang berlaku di lingkungan individu tersebut. Kesepakatan bersama dalam mendefinisikan sebuah objek merupakan sebuah kebenaran intersubjektif (Mori & Hayashi, 2006). Kebenaran intersubjektif budaya inilah yang merupakan unsur objektivitas dalam *meaning of life*. Pendapat Steger (Steger, 2012; Steger, Kawabata, Shimai, & Otake, 2008) semakin memperkuat adanya pengaruh sebagai budaya dalam penentuan sumber nilai,

harapan dan kebutuhan pada diri masyarakatnya. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka dapat diberikan makna bahwa setiap budaya akan memiliki bentuk *meaning of lifenya* sendiri. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya akan menjadi kebenaran intersubjektif *meaning of life* yang harus dipenuhi masyarakatnya. Kondisi ini juga berlaku di budaya-budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Osing. Budaya Osing merupakan budaya yang dimiliki oleh suku Osing di kabupaten Banyuwangi (Indiarti & Munir, 2016). Suku Osing atau yang juga disebut Suku Using sebagai salah satu suku asli di Jawa Timur memiliki kearifan lokal yang masih terjaga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya desa wisata adat Osing yang ada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya di desa Kemiren, masyarakat Osing saat ini sebagian besar bertempat tinggal di sembilan kecamatan di Banyuwangi (Anoegrajekti, 2013).

Adanya desa wisata adat Osing merupakan salah satu indikasi bahwa budaya Osing masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat suku Osing (Indiarti, 2016). Kondisi ini juga menunjukkan masih terdapat kesepakatan masyarakat atas nilai-nilai budaya Osing yang berlaku. Dengan kata lain, kebenaran intersubjektif atas nilai budaya Osing menjadi unsur objektivitas bagi anggota masyarakat Osing menemukan dan memenuhi *meaning of life* nya, baik dari nilai *creative, experiential* maupun *attitudinal*. Objektivitas ini akan berlaku pada seluruh elemen masyarakat Osing, termasuk para remaja Osing yang tengah menempuh pendidikan di sekolah.

Siswa dengan latar budaya Osing tentu akan bertemu dengan budaya lain dalam kehidupannya di sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi budaya yang terjadi pada siswa berlatar budaya Osing dapat beresiko pada hilangnya nilai-nilai budaya Osing pada diri siswa apabila siswa tidak dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Osingnya. Sehingga, siswa perlu untuk menjadikan nilai-nilai budaya Osing menjadi makna hidupnya (*meaning of lifenya*) agar nilai-nilai budaya Osing selalu dibawanya dalam setiap proses kehidupannya. Pihak sekolah, termasuk juga konselor, memiliki peran untuk membantu siswa memiliki *meaning of life* budaya Osing, sehingga dapat mempertahankan budaya Osing yang dimilikinya pada saat berinteraksi dengan budaya dari luar Osing. Oleh karena itu, pengkajian atas objektivitas dari *meaning of life* budaya Osing akan menjadi sumber rujukan konselor mengarahkan bagaimana siswa yang memiliki latar belakang budaya Osing dapat memiliki dan memenuhi *meaning of life* budaya Osingnya. Meskipun *meaning of life* juga terbentuk atas unsur subjektivitas siswa, kerangka objektivitas *meaning of life* budaya Osing dapat menjadi tolok ukur pencapaian *meaning of life* siswa berlatar budaya Osing.

## METODE

Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi dilakukan terhadap data hasil wawancara peneliti terhadap Ketua Adat Osing di Desa Kemiren juga menjadi data utama dalam teknik analisis isi. Data pendukung dalam analisis isi ini menggunakan literatur-literatur yang terkait dengan kajian nilai budaya Osing dan *meaning of life*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti turut berperan sebagai pengumpul data nilai budaya Osing. Peneliti juga didukung oleh instrumen sekunder dari informan, literatur, *handphone* (untuk merekam suara) dan catatan penelitian. Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul melalui analisis deskriptif dan interpretatif atas nilai budaya Osing dan kerangka *meaning of life*.

## HASIL

Hasil analisis isi pada hasil wawancara terhadap Ketua Adat Osing di Desa Kemiren memberikan 12 gambaran nilai budaya Osing. Keduabelas gambaran nilai budaya Osing tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### Tepo Seliro

Masyarakat suku Osing menghargai perbedaan dengan tenggang rasa. Karakteristik ini menjadikan masyarakat Osing mampu menghargai perbedaan dari masyarakat, selama tidak bertolak belakang dengan adat istiadat Osing. Ketua Adat suku Osing menuturkan, karena sifat tepo selironya, keseluruhan masyarakat Osing di Kemiren masih menerima sebagian warga menjalankan agama Islam, tetapi juga percaya roh-roh halus. Tepo seliro masyarakat ini menuntun masyarakat untuk dapat selalu hidup damai dengan masyarakat yang berbeda.

### Mawas Diri

Masyarakat Suku Osing, mengutamakan mawas diri sebelum bertindak. Sebelum memberikan penilaian kepada orang lain, masyarakat osing sering menginstropeksi dirinya terlebih dulu. “orang osing dikemiren ini takut dan enggan untuk dievaluasi balik jika memang ia sampaikan tidak ia laksanakan. Makanya, mereka selalu mawas diri sebelum menilai maupun menasehati orang lain”. Sikap mawas diri ini menjadikan masyarakat osing untuk tidak semena-mena dalam memberikan penilaian atau judgement pada orang lain.

### **Gesah, Melabot, dan Kebersamaan**

Masyarakat Osing memiliki kebiasaan Gesah, Melabot, dan Guyub rukun. Gesah merupakan kegiatan ngobrol bersama secara kekeluargaan yang dilakukan masyarakat osing saat bertemu santai. Melabot adalah kebiasaan masyarakat Osing untuk terlibat tanpa pamrih pada saat ada tetangga yang memiliki hajat. Kebersamaan masyarakat Osing terlihat dari kehadiran masyarakat pada acara hajat tetangganya. Apabila terdapat warga yang sengaja tidak hadir pada saat kegiatan dia secara sadar menghindari interaksi dengan warga lain karena merasa malu sudah tidak menghadiri hajatan tetangganya.

### **Sungkan dan Pantes Ora Pantes**

Masyarakat Osing memiliki banyak rasa sungkan atau segan untuk bertindak yang tidak tepat kepada orang lain. Hal ini didasari oleh keengganan dan ketakutan masyarakat Osing untuk menyakiti hati orang lain. Rasa sungkan ini juga memunculkan pertimbangan pantes ora pantes akan perilaku individu. Dalam bertindak masyarakat suku Osing memiliki pertimbangan kepatasan perilaku tersebut untuk dilakukan. *Pantes ora pantes* merupakan bentuk pertimbangan masyarakat suku Osing terhadap perilaku yang akan diambil apakah sudah sepatasnya dilakukan atau belum dan sepatasnya berperilaku seperti apa. Oleh karena itu, masyarakat Osing juga sungkan apabila berperilaku tidak sepatasnya. Kepada siapapun, masyarakat Osing akan merasa sungkan dan mempertimbangkan kepatasan perilaku untuk bertindak tidak tepat, dan sungkan untuk tidak bertindak baik kepada orang lain.

Rasa *sungkan* masyarakat Osing juga tergambar dari kebiasaan *nabok nyilih tangan*. *Nabok nyilih tangan* memiliki arti harfiah adalah memukul pinjam tangan. Makna dari *nabok nyilih tangan* pada konteks kebiasaan masyarakat Osing adalah, rasa sungkan masyarakat osing menjadikan ia enggan untuk mengingatkan orang lain, sehingga ia menuturkan pada orang lain agar memberitahukan apa yang ia ingin sampaikan untuk mengingatkan orang lain.

### **Tidak Menyalahkan Sekitar**

Salah satu karakteristik masyarakat suku Osing adalah tidak menyalahkan sekitar. Hal ini terwujud pada saat ada permasalahan yang dilakukan oleh salah seorang warga, maka masyarakat osing tidak serta merta mempersalahkan warga tersebut beserta keluarga maupun teman-temannya. Warga Osing dengan mawas dirinya akan mencari tahu, siapa yang sebenarnya menjadi penyebab permasalahan, dan hanya pihak tersebut yang akan dipersalahkan oleh masyarakat Osing.

Selain kondisi tersebut, individu anggota masyarakat suku Osing juga tidak menyalahkan sekitar pada keburukan yang dialami. Masyarakat Osing mempercayai, menghargai dan selalu meyakinkan diri untuk menerima takdir. Hal ini menjadi ciri karakteristik masyarakat Osing yang menerima takdir atas kehidupan yang dijalani, tanpa menyalahkan kondisi yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Osing juga merasa pantang menyalahkan orang lain ketika memang dirinya berbuat salah. Secara sadar individu Osing yang berbuat salah akan malu untuk bertemu orang lain jika melanggar maupun bertindak tidak sesuai kebiasaan masyarakat Osing. Pengucilan dan pengacuhan merupakan hukuman sosial yang sering diberikan oleh masyarakat Osing pada individu yang melanggar aturan maupun yang bertindak tidak sesuai kebiasaan adat Osing.

### **Kualat, Karma dan Sopo Nandur Ngunduh**

*Sopo nandur ngunduh* adalah istilah yang dikenal masyarakat Osing dengan makna bahwa setiap manusia akan menuai hasil perbuatannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Osing sangat takut dengan adanya Kualat dan Karma atas setiap tindakan yang tidak baik. Istilah *Sopo nandur ngunduh*, percaya pada Karma dan takut Kualat, menjadikan masyarakat suku Osing enggan untuk bertindak di luar kebiasaan suku Osing, enggan untuk tidak patuh pada para orangtua. Ketua Adat Osing menyatakan "Masyarakat Osing selalu meyakini, nggak nurut orangtua, dan bertingkah di luar aturan dan kebiasaan, pasti akan tiba masanya dia menerima ganjaran atas kualitasnya dia terhadap orangtua dan adat Osing".

Takut kualat dan adanya karma juga berlaku pada hadirnya sosok buyut cili yang dianggap sebagai danyang desa atau penjaga desa kemiren. Buyut cili merupakan sosok yang dianggap sebagai penjaga desa oleh masyarakat Osing desa kemiren dan sekitarnya. Adanya buyut cili menjadikan masyarakat Osing perlu untuk terus bertindak sesuai kebiasaan yang diperintahkan buyut cili, masyarakat osing sangat takut kualat jika tidak melaksanakan perintah dan kebiasaan yang diperintahkan buyut cili. Ketua adat Osing menekankan bahwa masyarakat Osing mensakralkan buyut cili dikarenakan takut kualat.

### **Weluri**

*Weluri* merupakan metode yang dilakukan masyarakat Osing dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya dari generasi ke generasi. *Weluri* merupakan wejangan, petuah, dan nasehat dari orangtua yang diturunkan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Rasa takut kualat masyarakat Osing juga menjadikan *weluri* dari orangtua diyakini kebenarannya. Rasa takut kualat juga muncul apabila melanggar *weluri* tersebut. Meski demikian, rasa takut kualat melanggar *weluri* orangtua menjadikan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diteruskan pada generasi selanjutnya.

*Weluri* masyarakat Osing masih terjaga hingga saat ini dikarenakan masyarakat Osing pantang meninggalkan budaya Osing. Perintah-perintah dan nasihat-nasihat yang disampaikan orangtua, sepele sangat terus terjaga sekalipun terjadi modernisasi. Hal ini juga berkaitan dengan rasa takut kualat dan karma yang dimiliki masyarakat Osing.

#### **Disidem**

Masyarakat suku Osing sangat menjaga kerukunan antar warga. Apabila terdapat permasalahan, masyarakat Osing memilih untuk mengalah dan menghilangkan permasalahan jika hanya permasalahan sepele. Apabila permasalahan yang dihadapi adalah masalah yang rumit dan besar, masyarakat Osing sebisa mungkin untuk tidak semakin membesarkan masalah, namun sebisa mungkin untuk menyederhanakan permasalahan. Rasa kekeluargaan menjadi dasar perilaku masyarakat Osing dalam menyederhanakan masalah hingga menghilangkannya.

Selain itu, masyarakat Osing juga tidak menyukai adanya permasalahan yang berlarut-larut. Masyarakat Osing percaya, bahwa adanya permasalahan dan konflik merupakan pembukaan aib atas keburukan dirinya, sehingga sebisa mungkin permasalahan dan konflik dihindari dan jika terjadi disederhanakan dan hilangkan. Meski demikian, pada beberapa permasalahan memang mau tak mau perlu adanya mediasi dan musyawarah dari orangtua, ketua adat, dan mungkin warga-warga yang bisa membantu penyelesaian masalah.

#### **Rapalan**

Sebelum berkembangnya agama Islam di tanah Osing, masyarakat Osing memiliki kebiasaan rapalan dalam setiap kondisi sehari-hari. Rapalan merupakan pengucapan mantra-mantra yang digunakan sebagai respon atas kondisi yang dihadapi individu Osing. Rapalan diucapkan sesuai dengan tingkat keilmuan dari mantra tersebut, ada yang disampaikan secara lantang, bahkan hingga hanya terucap dalam hati. Rapalan difungsikan masyarakat Osing sebagai keyakinan dalam melaksanakan kehidupan agar dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Saat ini, hadirnya Islam menggeser kebiasaan rapalan yang awalnya berisikan mantra, menjadi doa-doa yang ada dalam agama Islam. Posisi Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Osing saat ini menjadi alasan perubahan isi dari rapalan yang dilakukan oleh masyarakat Osing. Meski demikian, masih terdapat sebagian orang di masyarakat Osing yang masih mempertahankan rapalan menggunakan mantra-mantra yang asli di luar agama Islam.

#### **Selamatan**

Masyarakat Osing sering melakukan kegiatan *selamatan* sebagai salah satu wujud rasa syukur atas apa yang dimiliki. Beberapa tradisi yang menunjukkan kegiatan tersebut adalah *Tumpeng Sewu*, dan *Kebo-keboan* (di desa Osing yang lain). Masyarakat Osing memiliki kebiasaan mengadakan *selamatan* tidak hanya pada saat tradisi adat, namun juga ketika memiliki barang baru seperti motor, mobil, renovasi rumah dan lain-lain. Masyarakat Osing bahkan tidak akan menggunakan barang barunya sebelum diadakan *selamatan* atas barang barunya tersebut.

#### **Sawitan**

*Sawitan* memiliki makna seragam bagi masyarakat Osing. Masyarakat Osing menjunjung tinggi keseragaman antar anggota suku Osing. Masyarakat Osing akan merasa tidak nyaman ketika dirinya berbeda masyarakat Osing yang lain, sehingga dirinya akan berusaha untuk menjadi sama dengan lingkungannya. Keseragaman ini diwujudkan masyarakat Osing mulai dari model pakaian, desain motor, dan sebagainya yang bisa digunakan secara bersamaan.

#### **Mencintai Kesenian**

Masyarakat Osing sejak kecil sudah diajarkan untuk berlatih kesenian, baik kesenian bidang pertunjukkan maupun kesenian bidang keterampilan. Saat ini, dengan dukungan pemerintah yang menjadikan desa kemiren sebagai desa wisata adat, penyelenggaraan kesenian Osing semakin dapat dilestarikan, terdapat pula sanggar-sanggar kesenian budaya Osing yang mewadahi hal itu. Kesenian bidang kerajinan tangan juga berkembang di masyarakat suku Osing. Anyaman adalah salah satu kerajinan tangan yang hingga saat ini masih dilestarikan dan digunakan media berkarya oleh para karang taruna di desa kemiren.

Duabelas gambaran nilai budaya Osing tersebut selanjutnya dikaji dalam kerangka *meaning of life* yang terdiri atas nilai *creative*, *experiential* dan *attitudional*. Pengkajian *meaning of life* dalam budaya Osing memberikan paparan nilai-nilai budaya Osing yang memang menjadi kerangka objektivitas *meaning of life* budaya Osing. Nilai-nilai budaya dalam kerangka *meaning of life* budaya Osing tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Budaya Osing dalam Kerangka *Meaning of Life*

Fenomena dalam Budaya Osing	Nilai Budaya Suku Osing	<i>Meaning of life</i> (Victor Frankl)
Suku Osing sudah belajar seni, anyaman dan batik sejak usia dini. Suku Osing terus mengembangkan kesenian dengan inovasi-inovasi terhadap kesenian tersebut.	Berkarya	Creative Values
Masyarakat Osing terus ingin berkembang dengan menerima masuknya pengaruh dari luar osing, namun pantang menghilangkan ciri khas Osing.	Menyesuaikan Diri	
Remaja Osing berani untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Osing	Keberanian	
Kepercayaan yang sinkretik antara Islam dengan kepercayaan terhadap sosok danyang desa ( <i>Buyut Cili</i> ).	Religius	Experiential Values
Masyarakat Osing meyakini garis takdir dalam penentu kehidupan.		
Masyarakat Osing memiliki karakter <i>tepo seliro</i> yang tinggi, yang bersedia untuk menoleransi segala perbedaan.	Tenggang Rasa	
Masyarakat Osing sebisa mungkin mengecilkan permasalahan besar dan menghilangkan permasalahan kecil demi kerukunan, kebersamaan dan perdamaian.		
Masyarakat Osing sangat menghindari pertikaian, dan memiliki sifat sungkan untuk menyakiti orang lain dan lingkungan.	Kemanusiaan	
Masyarakat suku Osing selalu mempertimbangkan perilaku pantas sesuai dengan nilai " <i>pantes ora pantes</i> "		
Masyarakat Osing berpandangan bahwa segala hal harus diarahkan pada kebajikan dan kesejahteraan bersama, melalui musyawarah dan wejangan orangtua	Kebenaran	
Masyarakat suku Osing mengakui mereka yang seragam, dan selalu menajadikan dirinya seragam dengan masyarakat.	Keseragaman	
Tradisi <i>Tumpeng Sewu</i> yang menggambarkan bentuk rasa syukur atas hasil panen petani	Syukur	
Gesah, Guyub, Arisan, Melabot	Sosial dan Kebersamaan	Attitudinal Values
Masyarakat suku Osing selalu melakukan instropeksi diri sebelum menilai dan bertindak terhadap orang lain.	Mawas Diri	
Suku Osing memiliki cara hukuman tersendiri melalui hukuman sosial kepada warganya yang dianggap melanggar aturan Osing.	Keadilan	
Masyarakat Osing sudah berlatih seni, anyaman dan tari sejak usia dini.	Ketekunan	
Masyarakat Osing memiliki falsafah "Sopo Nandur Ngunduh" yang bermakna setiap orang akan mendapatkan hasil atas perbuatannya, sehingga masyarakat suku Osing menghindari perbuatan yang memberikan karma, atau kwalat. Pada akhirnya, mereka melakukan tugasnya dengan baik, bertanggung jawab atas segala perilaku, dan berusaha untuk selalu menepati janji.	Tanggung Jawab	
Pelestarian tradisi Barong Ider Bumi sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat istiadat yang berlaku	Kepatuhan	
Selalu mematuhi weluri (wejangan atau nasehat) dari para orangtua		

## PEMBAHASAN

Hasil analisis isi telah memaparkan 12 karakteristik dan nilai budaya masyarakat suku Osing. Keduabelas karakteristik nilai tersebut selanjutnya diadopsi pada kerangka bentuk nilai *meaning of life*. Tabel 1. telah memaparkan bagaimana hasil adopsi tersebut. Nilai-nilai budaya dan karakteristik masyarakat suku Osing menjadi fenomena atas bagian bentuk nilai *meaning of life* masyarakat Osing.

Paparan 12 karakteristik dan nilai budaya Osing, tidak serta merta menjadikan adanya 12 nilai dalam adopsi pada kerangka *meaning of life*. Keduabelas nilai hasil analisis isi atas wawancara terhadap ketua adat Osing dianalisa secara satu persatu dan secara timbal balik terhadap konsep bentuk nilai *meaning of life*. Bentuk nilai *meaning of life* berupa nilai *creative*, *experiential* dan *attitudinal* turut dikaji kesesuaiannya dengan nilai-nilai budaya dan karakteristik masyarakatnya.

*Meaning of life* yang melibatkan seluruh aspek pengalaman dalam hidup individu, tentu akan melibatkan setiap aspek nilai, karakter, hubungan dengan orang lain, dan juga cara hidupnya. Dalam hal ini, budaya memiliki peran utama dalam pembentukan dan pemenuhan *meaning of life* masyarakatnya (Zhang et al., 2016). Sehingga, bagaimana masyarakat suku Osing menemukan, membentuk maupun memenuhi *meaning of lifenya*, sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai yang berkembang pada cara kehidupan budaya Osing. Hasil penelitian Steger *et. al* (Martela & Steger, 2016; Steger, 2012; Steger & Frazier, 2005) turut sependapat, yakni sistem *meaning of life* diketahui mengambil dari keyakinan dan sudut pandang budaya, antara lain karakter sikap, harga diri, kontrol diri, dan ketergantungan pada kepekaan dan persepsi kita.

Fenomena-fenomena budaya Osing yang memaparkan kebiasaan masyarakat, karakter masyarakat, keyakinana dan nilai budaya Osing merupakan unsur-unsur yang membentuk identitas sosial bagi setiap individu dalam budaya Osing. Terbentuknya identitas sosial bagi masyarakat Osing, tak lepas dari kesepakatan budaya yang akan menjadi kebenaran bagi setiap masyarakat Osing. Kesepakatan ini, seperti pendapat Mori & Hayashi (Gillespie & Cornish, 2010; Mori & Hayashi, 2006) yang telah dipaparkan, bahwa kesepakatan ini merupakan sebuah kebenaran intersubjektif bagi masyarakat Osing.

Pemenuhan nilai-nilai hasil kesepakatan dalam kebenaran intersubjektif masyarakat Osing tentu akan memberikan sebuah pengakuan identitas sosial bagi setiap anggota masyarakat Osing. Identitas sosial seorang berbudaya Osing tidak hanya dikarenakan individu telah memiliki nilai-nilai budaya Osing, namun juga dibuktikan melalui pengakuan dari masyarakat suku Osing lainnya. Kiang & Fuligni (Kiang & Fuligni, 2010) memaparkan bahwa identitas sosial memiliki keterkaitan dengan *meaning of life* melalui proses perkembangan identitas melalui hubungan dengan kelompok. Dengan demikian, pemenuhan *meaning of life* individu berlatar budaya Osing, sangat bergantung bagaimana individu tersebut memenuhi nilai budaya Osing dan berkehidupan menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Nilai budaya Osing yang menyiratkan pentingnya hubungan dan harmonitas dengan orang lain menunjukkan bahwa budaya Osing termasuk pada model budaya kolektifis (Arps, 2009). Budaya kolektifis cenderung memandang diri individu dalam lingkaran hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, orang lain di sekitar individu memiliki peran yang penting dalam setiap bagian hidupnya. Individu masyarakat Osing selalu memiliki *significant others* yang berperan dalam setiap proses kehidupannya. Crosse *et al* & LeFebvre (Cross, Hardin, & Gercek-Swing, 2011; LeFebvre & Franke, 2013) menyatakan bahwa individu dengan budaya kolektifis akan memandang dirinya berkaitan dan berhubungan dengan orang lain. Adanya persepsi akan pentingnya keterlibatan orang lain dalam kehidupan individu, tentu juga akan berpengaruh dalam pembentukan *meaning of life* nya. Hal ini menunjukkan bahwa *meaning of life* budaya Osing memiliki keterkaitan dengan pola hubungan masyarakat Osing.

### SIMPULAN

*Meaning of life* budaya Osing merupakan kajian analisis isi atas hasil wawancara peneliti terhadap ketua adat Osing. Pengkajian *meaning of life* budaya Osing merupakan bagian dari *meaning of life* yang dimiliki oleh masyarakat Osing. *Meaning of life* budaya Osing yang telah dikaji peneliti merupakan unsur objektif dari *meaning of life* yang dimiliki masyarakat Osing yang berasal dari kebenaran intersubjektivitas dan kesepakatan budaya masyarakat Osing.

Keduabelas nilai budaya Osing yang telah ditemukan peneliti dari hasil wawancara peneliti terhadap ketua adat Osing dipaparkan dan selanjutnya dikaji dalam kerangka *meaning of life* budaya Osing. Pengkajian ini merupakan penyesuaian atas setiap nilai budaya Osing dengan tiga nilai yang menjadi sumber nilai *meaning of life*. Kerangka *meaning of life* budaya Osing akan membantu masyarakat Osing untuk dapat menemukan *meaning of life* yang diterima masyarakat Osing.

Saran yang disampaikan peneliti bagi konselor adalah kerangka *meaning of life* budaya Osing dapat dijadikan konselor di sekolah dalam membantu siswa dengan budaya Osing untuk memenuhi dan meningkatkan *meaning of life* nya. Pemberian layanan tersebut dapat mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan Hidayah *et al.* (Hidayah, Ramli, & Hanafi, 2018; Hidayah & Ramli, 2017; Hidayah, Ramli, & Hanafi, 2017) yang telah mengembangkan model konseling berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *meaning of life* siswa di Jawa Timur. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut melalui metode lain terkait penyusunan kerangka *meaning of life* budaya Osing sehingga dapat menjadi perbandingan dan penyempurnaan kerangka *meaning of life* budaya Osing. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan kerangka *meaning of life* budaya Osing hasil penelitian ini sebagai penelitian-penelitian lanjutan terkait *meaning of life* budaya Osing.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anoegrajekti, N. (2013). Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using. *Atavisme*, 16(2), 183–193. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.92.183-193>
- Arps, B. (2009). Osing Kids and the banners of Blambangan: Ethnolinguistic identity and the regional past as ambient themes in an East Javanese town. *Wacana*, 11(1), 1–38.
- Cross, S. E., Hardin, E. E., & Gercek-Swing, B. (2011). The what, how, why, and where of self-construal. *Personality and Social Psychology Review*, 15(2), 142–179. <https://doi.org/10.1177/1088868310373752>
- Frankl, V. E. (1992). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy (4th Edition)*. Boston: Beacon Press.
- Frankl, V. E. (2004). *On the theory and therapy of mental disorders: An introduction to logotherapy and existential analysis. On the Theory and Therapy of Mental Disorders : An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9780203005897>
- Gillespie, A., & Cornish, F. (2010). Intersubjectivity: Towards a dialogical analysis. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 40(1), 19–46. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2009.00419.x>
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve *Meaning of life* of Madurese Culture Junior High School Students. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 128, pp. 301–307). Atlantis Press.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based on Local Wisdom for Junior High School Counselor In East Java. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 118, pp. 923–928). Atlantis Press.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018). East Java Modeling Techniques to Improve Student *Meaning of life*. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 269, pp. 181–185). Atlantis Press.

- Indiarti, W. (2016). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. In *International Conference "Indonesia: Art and Urban Culture"* (pp. 1–19). Solo: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Retrieved from [http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Vol. 5 No. 1 Juni 2014/45\\_ARs\\_Gatot Suharjanto\\_Konsep Arsitektur Tradisional Sunda-dimz\\_OK.pdf](http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Vol. 5 No. 1 Juni 2014/45_ARs_Gatot Suharjanto_Konsep Arsitektur Tradisional Sunda-dimz_OK.pdf)
- Indiarti, W., & Munir, A. (2016). Peran dan Relasi Gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi. *Patrawidya*, 17(1), 81–103.
- Kiang, L., & Fuligni, A. J. (2010). Meaning in Life as a Mediator of Ethnic Identity and Adjustment Among Adolescents from Latin, Asian, and European American Backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(11), 1253–1264. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9475-z>
- Landau, I. (2011). Immorality and the *meaning of life*. *Journal of Value Inquiry*, 45(3), 309–317. <https://doi.org/10.1007/s10790-011-9293-x>
- LeFebvre, R., & Franke, V. (2013). Culture Matters: Individualism vs. Collectivism in Conflict Decision-Making. *Societies*, 3(1), 128–146. <https://doi.org/10.3390/soc3010128>
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *Journal of Positive Psychology*, 11(5), 531–545. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>
- Mori, J., & Hayashi, M. (2006). The achievement of intersubjectivity through embodied completions: A study of interactions between first and second language speakers. *Applied Linguistics*, 27(2), 195–219. <https://doi.org/10.1093/applin/aml014>
- Steger, M. F. (2012). Making Meaning in Life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>
- Steger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574–582. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.574>
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660–678. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.09.003>
- Wolf, S. (2010). *The Meaning of life and Why It Matters. Handbook of positive psychology*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Zhang, H., Sang, Z., Chan, D. K. S., Teng, F., Liu, M., Yu, S., & Tian, Y. (2016). Sources of Meaning in Life Among Chinese University Students. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1473–1492. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9653-5>